

TESIS

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM
PRODUKSI KAKAO BERKELANJUTAN
DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU,
KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT**

*STUDY ON IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE CACAO
PRODUCTION PROGRAM IN BEBANGA VILLAGE, KALUKKU
SUB-DISTRICT, MAMUJU DISTRICT,
WEST SULAWESI PROVINCE*

Disusun dan diajukan oleh

ANNASHRAH MUTIA SARI

P012171002



**PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM
PRODUKSI KAKAO BERKELANJUTAN
DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU,
KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sistem-Sistem Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

ANNASHRAH MUTIA SARI

kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM PRODUKSI KAKAO
BERKELANJUTAN DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN
KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

ANNASHRAH MUTIA SARI

P012171002

Telah di pertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Sistem-Sistem Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 23 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

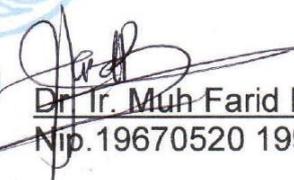
Menyetujui,

f Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

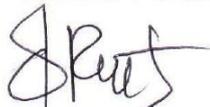


Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman
Nip.19630606 198803 1 004



Dr. Ir. Muh Farid BDR. M.P.
Nip.19670520 199202 1 001

Ketua Program Studi
Sistem-Sistem Pertanian.



Dr. Ir. Syatrianty A. Syaiful, M.S.
NIP. 19620324 198702 2 001



Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP.19670308 199003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annashrah Mutia Sari
Nomor Mahasiswa : P012171002
Program Studi : Sistem-Sistem Pertanian
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Studi Pelaksanaan Program Produksi Kakao Berkelanjutan Di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juni 2021

Yang menyatakan



Annashrah Mutia Sari

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas berkah, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap produktivitas kakao di Provinsi Sulawesi Barat yang terus menurun. Penulis bermaksud menyumbangkan beberapa konsep untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah selaku pemegang kebijakan terhadap sektor kakao di Provinsi Sulawesi Barat.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan beberapa pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar
2. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar
3. DR. Ir. Syatrianty A. Syaiful, M.S selaku Ketua Program Studi Magister Sistem-Sistem Pertanian Universitas Hasanuddin
4. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS, selaku Ketua Komisi Penasihat dan DR. Ir. H. Muh. Farid BDR, MP selaku Anggota Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari

pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penulisan tesis ini.

5. Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc, Prof. Dr. Ir. Syamsuddin Garantjang, M.Agr, Sc, Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si, selaku Penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta perbaikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. DR. Ir. Junda Maulana, M.Si selaku kepala BAPPEDA Provinsi Sulawesi Barat, Ir. Ridwan, M.Si selaku sekretaris BAPPEDA Provinsi Sulawesi Barat atas dukungannya.
7. Ir. H. Muh. Aksan, MT selaku Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Sulawesi Barat atas dukungannya.
8. Ir. H. Andi Hasdullah M.Si, selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Ir. Hj. Andi Sarrafah, M.Si, selaku Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan atas dukungannya.
9. Ir. A. Darmawan Bintang, M.DevPlg selaku Kepala Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan, Dr. Andy, M.Si selaku Kepala Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan atas dukungannya.
10. Pengurus Swiss Contact Provinsi Sulawesi Barat
11. Lurah dan Penduduk Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.
12. Keluarga Besar Penulis

13. Mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Makassar, 23 Juni 2021

Annashrah Mutia Sari

ABSTRAK

ANNASHRAH MUTIA SARI. Studi *Pelaksanaan Program Produksi Kakao Berkelanjutan di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat* (dibimbing oleh Darmawan Salman dan Muh Farid BDR)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program SCPP, menganalisis perbedaan produksi petani kakao yang mengikuti program SCPP dan yang tidak mengikuti program SCPP, menganalisis perbedaan pendapatan petani kakao yang mengikuti program SCPP dan yang tidak mengikuti program SCPP pada petani kakao di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan proses pelaksanaan Program SCPP oleh pihak Swisscontact dan analisis kuantitatif menggunakan analisis produktivitas dan pendapatan usahatani, R/C ratio, dan uji T untuk melihat dampak program SCPP terhadap produktivitas dan pendapatan petani kakao SCPP dan petani kakao non SCPP di Kelurahan Bebanga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kegiatan inti Program SCPP yang dilaksanakan di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Provinsi Sulawesi Barat. Produktivitas lahan petani kakao SCPP sebesar 203,40 kg.ha⁻¹ dalam satu tahun sedangkan petani non SCPP sebesar 195 kg.ha⁻¹ dalam satu tahun. Hasil dari perhitungan R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,24 dan 2,14 artinya petani untung dan usahatani layak untuk dijalankan. Berdasarkan uji T menunjukkan bahwa pada pendapatan petani kakao SCPP dan petani kakao non SCPP tidak terdapat perbedaan pada nilai signifikansi 0,603 > 0,05.

Kata kunci: *Program Produksi Kakao Berkelanjutan, Produktivitas, Pendapatan.*

ABSTRACT

ANNASHRAH MUTIA SARI. Study on *Implementation of the Sustainable Cocoa Production Program in the Bebanga Village, Kalukku District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province* (supervised by Darmawan Salman and Muh Farid BDR)

The aims of this study are to describe the implementation of the SCPP program, to analyze the differences in the production of cocoa farmers who participate in the SCPP program and those who did not participate in the SCPP program for cocoa farmers, analyze the differences in income of cocoa farmers who participated in the SCPP program and those who did not participate in the SCPP program for cocoa farmers in Bebanga Village, Kalukku District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province.

The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis to describe the process of the SCPP program by swiss contact and quantitative data analysis, the R / C ratio, and the T test to see the impact of the SCPP program on the productivity and income of cocoa farmers in Bebanga Village

There are five core activities of the SCPP Program which are carried out in Bebanga Village, Kalukku District, West Sulawesi Province. The yield of land productivity for SCPP cocoa farmers is higher than that of non-SCPP cocoa farmers. Another result is that the income of SCPP cocoa farmers is higher than that of non SCPP farmers, with the calculation of the R / C ratio greater than 1, which is 2.24 and 2.14, which means that the farmers are profitable and the farming is feasible to run. Based on the T test, it shows that there is no difference between SCPP cocoa farmers and non SCPP cocoa farmers.

Keywords: Sustainable Cacao Production Program, Productivity, Income.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Kegunaan	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kakao	8
B. Program Produksi kakao Berkelanjutan	10
C. Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao	16
D. Kerangka Pemikiran	22

III.	METODOLOGI PENELITIAN	24
	A. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
	B. Jenis dan Sumber Data	24
	C. Populasi dan Sampel	25
	D. Metode Pengumpulan Data	28
	E. Teknik Analisis Data	29
	F. Konsep Operasional	34
IV.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
	A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Barat	36
	B. Gambaran Umum Kabupaten Mamuju	38
	C. Gambaran Umum Kecamatan Kalukku	40
	D. Gambaran Umum Kelurahan Bebanga	42
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
	A. Pelaksanaan Program SCPP Di Provinsi Sulawesi Barat	45
	B. Keadaan Usahatani Kakao di Kelurahan Bebanga	68
	C. Gambaran Umum Identitas Petani	75
	D. Perbandingan Produktivitas dan Pendapatan Petani	92
	E. Hasil Uji Beda Pendapatan Petani Kakao SCPP dan Petani Kakao Non SCPP	97
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
1. Luas tanaman perkebunan menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di provinsi sulawesi barat (hektar), 2017	3
2. Jumlah rumah tangga usaha perkebunan tanaman tahunan dan jenis tanaman	4
3. Penyebaran populasi dan sampel petani kakao di desa Bebanga	26
4. Perhitungan Jumlah Sampel	27
5. Pelatihan Petani Program SCPP Tahun 2012-2018 di Provinsi Sulawesi Barat	46
6. Perbandingan Identitas Petani SCPP dan Petani Non SCPP Berdasarkan Umur di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	68
7. Identitas Petani SCPP dan Non SCPP Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	69
8. Identitas Petani SCPP dan Non SCPP Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	71
9. Identitas Petani SCPP dan Non SCPP Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	72
10. Identitas Petani SCPP dan Non SCPP Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	73
11. Umur Tanaman Kakao Petani SCPP dan Non SCPP di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	74

12. Perbandingan Keadaan Usahatani Kakao antara Petani Kakao Yang Mengikuti Program SCPP dan Petani Kakao Non SCPP di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	90
13. Jumlah Produktivitas Lahan Per Hektar Selama Satu Tahun Usahatani Kakao Petani Non SCPP di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	92
14. Rata-rata Produktivitas Lahan Per Hektar Selama Satu Tahun Usahatani Petani Kakao SCPP dan Non SCPP di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	93
15. Analisis Pendapatan Rata-rata Per Hektar Usahatani Petani Kakao SCPP dan Non SCPP Selama Satu Tahun di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	95
16. Uji Normalitas Pendapatan Petani Kakao SCPP dan Non SCPP Selama Satu Tahun di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	98
17. Analisis Perbandingan Uji T Pendapatan Petani Kakao SCPP dan Non SCPP Selama Satu Tahun di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2020	100

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	23
2.	Rumah Pembibitan Bapak Rahmat binaan SCPP di Kecamatan Kalukku	46
3	Bibit kakao di rumah pembibitan Bapak Rahmat petani SCPP	47
4	Demplot Bapak Rahmat binaan SCPP di Kecamatan Kalukku	47
5	Bersama Bapak Rahmat Petani Kakao SCPP dan Bapak Safaruddin koordinator lapangan SCPP Swiss Contact	50
6	Rapat koordinasi Swiss Contact dengan Para Pemangku Kepentingan SCPP di Bappeda Provinsi Sulawesi Barat	52

DAFTAR LAMPIRAN

nomor		halaman
1.	Kuisisioner	107
2.	Identitas Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	122
3.	Identitas Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	123
4.	Biaya Pupuk Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	125
5.	Biaya Pupuk Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	126
6.	Biaya Pestisida Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	128
7.	Biaya Pestisida Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	130
8.	Perhitungan HOK Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	134
9.	Perhitungan HOK Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	135
10	Biaya Tenaga Kerja Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	137

11. Biaya Tenaga Kerja Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	138
12. Pajak Lahan dan Umur Tanaman Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	140
13. Pajak Lahan dan Umur Tanaman Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	141
14. Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	143
15. Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	145
16. Total dan Jumlah Nilai Penyusutan Alat Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	149
17. Total dan Jumlah Nilai Penyusutan Alat Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	150
18. Biaya Produksi Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	152
19. Biaya Produksi Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	153
20. Biaya Produksi per Hektar Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	155
21. Biaya Produksi per Hektar Petani yang tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	156

22. Perhitungan Nilai Produksi Petani yang Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	158
23. Perhitungan Nilai Produksi Petani yang tidak Mengikuti Program SCPP di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	159
24. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Petani yang Mengikuti Program SCPP Selama Satu Tahun di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	161
25. Analisis Pendapatan per Hektar Usahatani Kakao Petani yang Mengikuti Program SCPP Selama Satu Tahun di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	162
26. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP Selama Satu Tahun di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	163
27. Analisis Pendapatan per Hektar Usahatani Kakao Petani yang Tidak Mengikuti Program SCPP Selama Satu Tahun di Kel. Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019	165
28. Gambar bersama Bapak Abdul Waris Bestari Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat	167
29. Gambar bersama Bapak Aswin Dinas Perkebunan Kab. Mamuju	167
30. Gambar bersama Bapak H. Muh. Aksan Bappeda Prov. Sulawesi Barat dan Bapak Passenangi Project Officer SCPP Prov. Sulawesi Barat	168
31. Gambar wawancara dan pendampingan pengisian kuisisioner penelitian kepada para petani kakao di Lingkungan Ahuni Pili', Kel. Bebanga, Kec. Kalukku	168
32. Gambar bersama Bapak Sahabuddin Petani SCPP Kelurahan Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju	169

33. Gambar wawancara xikersama Bapak Faedal petani kakao di Lingkungan Ahuni Utara, Kel. Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju 169
34. Gambar wawancara dengan petani kakao lingkungan Ahuni, Kel. Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju 170
35. Gambar Sodo' yaitu alat tradisional yang dipakai petani kakao untuk memecah buah kakao 170
36. Gambar Kebun Kakao petani di Lingkungan Ahuni, Kel. Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju 171
37. Gambar Kebun Kakao petani di Lingkungan Ampallas, Kel. Bebanga, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju 171
38. Gambar Buah kakao yang terkena penyakit PBK 172
39. Gambar Buah Kakao yang terkena penyakit sehingga kering dan menghitam 172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Gana (Rubiyo 2012). Tiga besar negara penghasil kakao adalah Pantai Gading (1.421.000 ton), Ghana (747.000 ton), dan Indonesia (577.000 ton). Luas lahan tanaman kakao Indonesia adalah kurang lebih 992.448 ha dengan produksi biji kakao sekitar 577.000 ton per tahun, dan produktivitas rata-rata 900 kg per ha. Daerah penghasil kakao Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan 184.000 (31,9 %), Sulawesi Tengah 137.000 ton (23,7 %), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (19,2 %), Sulawesi Barat 76.743 ton (13,8 %), Sulawesi Utara 21.000 ton (3,6 %), Lampung 17.000 ton (2,9 %), Kalimantan Timur 15.000 ton (2,6 %) dan daerah lainnya 15.257 ton (2,6 %). (Dirjen Industri Agro, 2010).

Luas areal perkebunan Kakao di Indonesia sebelum tahun 2017 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 0,21 sampai dengan 1,9 persen per tahun. Pada tahun 2013 lahan perkebunan Kakao Indonesia tercatat seluas 1,74 juta hektar, menurun menjadi 1,72 juta hektar pada tahun 2016 atau terjadi penurunan 1,14 persen (Dirjen Perkebunan, 2017). Tergesernya posisi Indonesia tersebut

disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama penggerek buah kakao (PBK). Di samping itu, perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Ikbal, 2014; Goedani, 2005).

Dalam tahun-tahun terakhir, produktivitas dan mutu kakao nasional mengalami penurunan, sehingga penerimaan perindividu petani juga turun (Gusli, 2014). Di Sulawesi, produktivitas kakao rata-rata tahun 2014 hanya sekitar 0,3 sampai 0,6 ton/ha/tahun, sebelumnya mencapai >1 ton/ha/tahun (Gusli, 2014).

Salah satu sub sektor yang terus berkembang di Provinsi Sulawesi Barat adalah perkebunan. Pada tahun 2017, produksi kelapa sawit dan kakao di Sulawesi Barat mencapai 230.389 ton dan 73.297 ton. Sementara itu, beberapa jenis produksi perkebunan lain seperti kelapa jumlah produksinya mencapai 33.088 ton, sagu 666 ton, dan kopi 3.308 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1. Luas tanaman perkebunan menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di provinsi sulawesi barat (hektar), 2017

Kabupaten/Kota	Sagu	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Lada	Kakao	Aren
Majene	62	10686	-	995	18	13168	117
Polewali Mandar	268	20475	-	2217	413	48930	876
Mamasa	141	25	-	11529	7	15499	216
Mamuju	729	4220		685	264	40325	111
Pasangkayu	31	4752	43528	10643	246	12802	58
Mamuju Tengah	-	1435	41748	34	25	15064	20
Sulawesi Barat	1230	41593	95919	15469	973	145787	1398

(Badan Pusat Statistik, 2018)

Kakao dibudidayakan petani dan tersebar di berbagai kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Barat saat ini, salah satunya adalah Kabupaten Mamuju. Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis tanaman perkebunan yang paling dominan di Sulawesi Barat adalah tanaman Kakao dengan luas tanaman 145.787 hektar, kemudian Kelapa Sawit dengan luas tanaman 95,919 hektar dan Kelapa 41,593 hektar. Kakao paling banyak dibudidayakan di Kabupaten Polewali Mandar dengan luas tanaman 48.930 hektar diikuti oleh Kabupaten Mamuju dengan luas tanaman 40.325 hektar.

Tabel 2. Jumlah rumah tangga usaha perkebunan tanaman tahunan dan jenis tanaman

Kabupaten/Kota	Aren/ Enau	Asam Jawa	Cengkeh	Gambir	Jambu Mete	Kakao
Majene	78	0	3476	1	380	7984
Polewali Mandar	1498	1	1062	0	50	37215
Mamasa	489	0	643	0	0	13122
Mamuju	731	0	2079	0	2	33633
Mamuju Utara	32	2	1869	0	0	8199
Sulawesi Barat	2837	3	9129	1	432	100219

(Badan Pusat Statistik, 2013)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa di Provinsi Sulawesi Barat, kakao merupakan komoditas tanaman tahunan dengan jumlah Rumah Tangga Usaha paling besar yakni sebanyak 100.219 Rumah Tangga dibandingkan dengan komoditas lainnya.

The Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) atau Program Produksi Kakao Berkelanjutan adalah sebuah kemitraan antara MCA-Indonesia dan Konsorsium Swisscontact yang bertujuan meningkatkan produktivitas kakao dan kesejahteraan petani melalui Proyek Kemakmuran Hijau. SCPP dijalankan di 19 kabupaten di enam propinsi di Indonesia, termasuk Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara (Swisscontact, 2013) Waktu pelaksanaannya di Provinsi Sulawesi Barat adalah dari tanggal 1 Januari 2012 sampai 31 Desember 2015 dan 1 April 2015 hingga 30 Maret 2018.

Ruang lingkup kegiatan Swisscontact untuk wilayah kerja Kabupaten Mamuju : 1) Pengembangan akses pasar melalui dukungan penguatan kelompok dan koperasi petani kakao; 2) Pelatihan GAP, GNP dan GFP bagi para petani kakao; 3) Pelatihan institusi keuangan; 4) Pelatihan *Agribusiness Financing Facility (AFF)* di level kabupaten; 5) Pelaksanaan audit internal pada *Internal Control System (ICS)* serta audit eksternal; 6) Pendampingan Koperasi Tani; 7) Pembangunan dan Pemeliharaan learning center; 8) Pembangunan dan pendampingan pembibitan kakao; 9) Pelatihan perencanaan dan analisis bagi masyarakat; 10) Pelatihan kepemimpinan bagi perempuan; 11) Pelatihan manajemen ekonomi rumah tangga; 12) Pelatihan kewirausahaan bagi kaum muda; 13) Pelatihan tentang hak anak dan perlindungan anak; 14) Pelaksanaan laporan rutin tiga bulanan kepada Bappeda Kabupaten dan pihak kedua; 15) Pelaksanaan ekspose program di tingkat kabupaten dengan melibatkan stakeholder terkait setidaknya satu tahun sekali (Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju, 2017).

Lokasi program SCPP di Kabupaten Mamuju Tahun 2017 yaitu : 1. Kecamatan Bonehau (9 desa), 2. Kecamatan Kalukku (15 desa), 3. Kecamatan Mamuju (4 desa, 4 kelurahan), 4. Kecamatan Sampaga (7 desa), 5. Kecamatan Simboro (8 desa), 6. Kecamatan Tapalang (9 desa), 7. Kecamatan Tapalang Barat (7 desa), 8. Kecamatan Kalumpang (13 desa), 9. Kecamatan Papalang (9 desa).

Kecamatan Kalukku merupakan Kecamatan dengan kelompok tani /petani terbanyak yang menerima bantuan Program SCPP oleh Pemerintah Kabupaten Mamuju. Lokasi pada Kecamatan Kalukku yang terbanyak petani sasaran/Petani kakao SCPPnya adalah Kelurahan Bebanga. Petani kakaonya berada di hamparan jalan poros Mamuju-Mamuju Utara.

Program SCPP berakhir pada Maret 2018, sehingga sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin mempelajari tentang pelaksanaan Program tersebut di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Provinsi Sulawesi Barat dan bagaimana perbedaan produktivitas dan pendapatan petani kakao yang mengikuti program SCPP dan petani kakao yang tidak mengikuti program SCPP di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program SCPP di Kelurahan Bebanga?
2. Bagaimana perbedaan produktivitas petani kakao SCPP dan petani kakao yang tidak mengikuti SCPP di Kelurahan Bebanga?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan petani kakao SCPP dan yang petani kakao yang tidak mengikuti SCPP di Kelurahan Bebanga?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yakni :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program SCPP pada petani kakao di Kelurahan Bebanga.
2. Menganalisis perbedaan produktivitas petani kakao yang mengikuti program SCPP dengan yang tidak mengikuti program SCPP di Kelurahan Bebanga.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan petani kakao yang mengikuti program SCPP dengan yang tidak mengikuti program SCPP di Kelurahan Bebanga.

D. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini yaitu menghasilkan deskripsi dan analisis tentang pelaksanaan program SCPP dan pengaruhnya terhadap produktivitas dan pendapatan petani kakao di Kelurahan Bebanga, dan sebagai rujukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan dalam perencanaan pembangunan pertanian khususnya untuk komoditas kakao.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kakao

Sistematika tanaman kakao menurut Tjitrosoepomo (1988) dalam Siregar *et.al* (2007) dapat disebutkan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta

Anak divisi : Angiospermae

Kelas: Dicotyledoneae

Anak Kelas : Dialypetalae

Bangsa : Malvales

Suku : Sterculiaceae

Marga : Theobroma

Jenis : Theobroma cacao L.

Kakao (*Theobroma cacao*, L) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Tanaman kakao yang ditanam di perkebunan pada umumnya terbagi menjadi tiga kelompok besar. Pembagian kelompok tersebut antara lain kakao jenis Forastero (*bulk cocoa* atau kakao lindak), Criolo (*fine cocoa* atau kakao mulia), dan trinitario/hibrida (hasil persilangan antara jenis Forastero dan Criolo).

Pada perkebunan-perkebunan besar biasanya kakao yang dibudidayakan adalah jenis mulia (Siregar *et al.* 2007).

Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbunga dan berbuah pada usia 3-4 tahun setelah tanam. Tanaman ini akan mencapai usia tua pada tahun ke 25 dan akan berkurang produktivitasnya, terutama jika pengelolaan yang dilakukan kurang tepat. Tanaman kakao yang dibudidayakan di kebun tinggi tanamannya adalah sekitar 1,8-3 meter pada umur 3 tahun. Tanaman kakao membutuhkan curah hujan yang tidak tinggi tetapi merata sepanjang tahun, yaitu curah hujan antara 1100-3000 mm per tahun. Curah hujan yang melebihi 4.500 mm per tahun kurang baik untuk tanaman kakao karena dapat meningkatkan potensi serangan penyakit busuk buah. Daerah dengan curah hujan kurang dari 1.200 mm per tahun masih dapat ditanami kakao, tetapi dibutuhkan irigasi. Suhu ideal maksimum bagi tanaman kakao adalah 30–32°C, sedangkan suhu minimum idealnya berkisar antara 18-21°C (Karmawati, *et.al*, 2010).

Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas kakao Indonesia adalah melalui penggunaan bahan tanam unggul, aplikasi teknologi budidaya secara baik dan pengendalian hama PBK. Usaha perbaikan produktivitas menjadi bagian dari usaha keberlanjutan agribisnis kakao Indonesia (Siregar.*et.al*, 2007).

B. Program Produksi Kakao Berkelanjutan

The Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) atau Program Produksi Kakao Berkelanjutan adalah Kemitraan Publik-Swasta besar yang dimulai pada tahun 2012 dengan fokus utama untuk membangun kapasitas yang lebih baik antara para petani kakao untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kakao antara *Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO)*, *The Sustainable Trade Initiative (IDH)*, Kedutaan Kerajaan Belanda (EKN) untuk Indonesia, Kementerian Dalam Negeri Indonesia (Kemendagri), Swisscontact dan perusahaan kakao swasta yaitu ADM Cocoa, Barry Callebaut, Cargill, Ecom, Mars, Mondeléz (dalam kemitraan dengan Cargill Cocoa Promise), dan Nestlé. (Swisscontact, 2013).

Pendanaan-pendanaan tersebut dan mitra pelaksana bertujuan agar tersedianya pasokan biji kakao yang cukup, yang dapat dilacak dan diproduksi secara berkelanjutan, untuk pengolahan di Indonesia dan untuk memperkuat rantai pasokan yang berkelanjutan untuk diekspor ke luar negeri. Target Program adalah untuk meningkatkan pendapatan dari bisnis kakao hingga 75% dari 60.000 rumah tangga petani kakao yang berpartisipasi dalam kaitannya dengan masing-masing data baseline.

Program tersebut memperkenalkan pendekatan terpadu untuk mendorong peningkatan daya saing sektor kakao di Indonesia, yang melibatkan: (1) Praktik pertanian yang baik dan sistem transfer teknologi; (2) Integrasi Nutrisi & sensitivitas jender; (3) Organisasi petani, akses ke

pasar & sertifikasi; (4) Fasilitas pembiayaan terpadu; (5) Manajemen pemangku kepentingan dan platform jaringan.

Program ini menargetkan pelibatan 60.000 petani kakao dalam program pengembangan kapasitas guna meningkatkan produksi dan mutu kakao sekitar 1.100 kelompok tani dan sekurangnya 100 usaha kecil kakao ditingkat kecamatan diikutkan dalam penguatan manajerial, keuangan dan peningkatan kapasitas organisasi (Swisscontact, 2013).

Program ini juga menargetkan sertifikasi dengan standar keberlanjutan internasional bagi petani kakao dalam meningkatkan prospek keberlangsungan sektor kakao di Indonesia. Pada akhir tahun 2012, program menambahkan komponen nutrisi, yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman petani kakao mengenai pengetahuan gizi seimbang dan cara pengelolaan taman gizi keluarga untuk peningkatan konsumsi sayuran bergizi (Swisscontact, 2013). Komponen nutrisi ini ditujukan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga petani kakao, serta menambah produktivitas petani kakao dikebun mereka (Swisscontact, 2013).

Proyek Kemakmuran Hijau ini didanai Compact Indonesia, yang diberikan oleh Pemerintah AS melalui MCC, sebuah lembaga donor AS. Compact merupakan pilar utama dari kemitraan komprehensif antara Amerika Serikat dan Indonesia, dan tujuannya adalah untuk mengentaskan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. MCA-

Indonesia adalah entitas yang dipercayakan untuk melaksanakan dana hibah untuk masa lima tahun (2013-2018) sebesar USD \$ 600 juta.

Kemitraan antara MCA-Indonesia dan Konsorsium Swisscontact ini akan membawa investasi sebesar USD \$ 15 juta untuk sektor kakao di Indonesia, salah satu daerah kemitraannya adalah Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Kemitraan kakao berkelanjutan Proyek Kemakmuran Hijau ini bekerjasama dengan 2.000 kelompok produsen kakao, memberi manfaat kepada 58.000 petani kakao, sekaligus memastikan partisipasi aktif 40 persen perempuan dan 10 persen kelompok rentan. Pelaksanaan Program yang dipimpin oleh Swisscontact melibatkan Veco Indonesia, World Cocoa Foundation serta tujuh perusahaan swasta lainnya yaitu: Barry Callebaut, BT Cocoa, Cargill, Guittard, Mars, Mondelez dan Nestlé (Swisscontact, 2013).

Tujuan utama SCPP adalah peningkatan pendapatan rumah tangga petani kakao sebesar 75% serta penurunan emisi gas rumah kaca dari sektor kakao sekitar 30%. Dalam mencapai tujuan diatas program memperkenalkan tiga dimensi “People Profit Planet” yang berarti mendorong kegiatan terkait dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Program ini menerapkan pendekatan terpadu yang mencakup praktik budidaya kakao yang baik, nutrisi, kesetaraan gender, pertanian ramah iklim, akses terhadap layanan keuangan, pengembangan masyarakat, pelibatan pemangku kepentingan dan berjejaring sebagai wadah interaksi.

Target hasil kegiatan SCPP adalah meningkatnya daya saing rantai nilai kakao yang inklusif dan peduli lingkungan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengupayakan terjadinya perubahan perilaku para pemangku kepentingan sektor kakao sehingga mampu i) meningkatkan produktivitas sektor kakao dan pendapatan petani kakao (Dimensi Ekonomi), ii) mengarah pada penerapan praktik ramah lingkungan yang baik dalam produksi kakao (Dimensi Lingkungan), iii) mendukung masyarakat setempat dalam pembangunan sosial (Dimensi Sosial). Indikator Utama untuk tingkat dampak pada akhir program adalah **97.500 petani kakao** bisa meningkatkan penghasilan mereka hingga 75% dari hasil kakao sampai 2020, berdasarkan harga pasar yang konstan (tetap) dan penghasilan lainnya yang dari aktifitas yang didukung program lainnya (seperti persediaan saprodi, perdagangan, kebun bernutrisi dan lainnya) dibandingkan dengan baseline individu; **34.465 petani kakao** bisa meningkatkan penghasilan bersih (USD) dari kakao hingga 2020 berdasarkan harga pasar yang tetap (konstan) dan kenaikan biaya input yang berkaitan dengan peningkatan hasil panen; **50% penurunan dari petani kakao** yang hidup dibawah \$1.25 garis kemiskinan dan 41% yang hidup dibawah \$2.5 garis kemiskinan (dari absolut 10% hingga 5% untuk yang \$1.25 garis kemiskinan dan dari 60% hingga 35% untuk yang \$2.5 dibawah garis kemiskinan); **30% penurunan pada emisi gas rumah kaca per ton Carbon Dioxide equivalent** dari kebun kakao.

SCPP diimplementasikan di 12 (dua belas) provinsi yaitu di Sumatra Barat, Sumatra Utara, Lampung, Aceh, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo, NTT, NTB dan Bali serta 50 Kabupaten. Untuk di Sulawesi Barat diimplementasikan di Kabupaten: Mamuju, Majene, Mamasa dan Polman.

Abdul Syukur Sialana selaku Regional Program Manager Provinsi Sulawesi Barat menyampaikan bahwa dalam kurun waktu 2012 – 2015 pencapaian SCPP berupa ; 651 orang petani kakao dilatih *Good Agriculture Practices (GAP)*, 651 orang anggota rumahtangga petani dilatih *Good Nutrition Practices (GNP)*, 1.333 orang petani dan anggota rumah tangga petani kakao dilatih *Good Financial Practices (GFP)*, 2.025 orang petani dan anggota rumah tangga petani kakao dilatih *Code of Conduct (CoC)* sertifikasi UTZ, 20 rumah pembibitan kakao didirikan dan dikelola oleh kelompok tani dan mendukung pembangunan 71 pembibitan sejak tahun 2012, tujuh *Demplot Replanting* Kakao telah dibangun dan dikelola oleh pemilik kebun dan telah mendukung pembangunan 14 *Demplot Replanting* sejak tahun 2014.

Maintenance dan Monitoring ED Farm dan terdapat enam clon yang dikembangkan, satu unit *CLC (Cocoa Learning Centre)* telah rampung dibangun. Sedangkan capaian PG SCPP Januari – Juli 2016 antara lain sebanyak 1.625 orang petani telah lolos sertifikasi *UTZ (UTZ Certified)* dari 1.700 yang ditargetkan; sembilan orang telah dilatih untuk Master GAP, dan 12 Orang untuk Lingkungan (GEP), 26 Orang Petani

andalan telah dilatih untuk menjadi pelatih GAP, 403 orang petani telah dilatih GAP, membangun dua Unit Pembibitan Kakao dengan kapasitas 2500 unit bibit dari empat unit yang ditargetkan, mengembangkan Kegiatan *Cocoa Learning Center (CLC)* dan Koperasi SEKATA telah disahkan sebagai pemegang Sertifikat UTZ untuk periode 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Untuk wilayah kerja Kabupaten Mamuju, hasil yang diharapkan pada akhir Program (Januari 2017-Desember 2017) adalah sebagai berikut: 1). Sebanyak 6 orang petugas Disbun/penyuluh mendapatkan TOT Master GAP/GFP/GEP/GBP/GNP; 2) Sebanyak 1.140 petani kakao mendapatkan pelatihan *Good Agricultural Practices Basic (GAP Basic)*; 3). Sebanyak 350 petani kakao mendapatkan pelatihan *GAP Advance*; 4). Sebanyak 800 petani kakao mendapatkan pelatihan *Good Nutrition Practices (GNP)*; 5) Sebanyak 1.000 petani kakao memperoleh pelatihan *Good Financial Practices (GFP)*; 6) Sebanyak 2.600 petani kakao memperoleh pelatihan *Good Environmental Practices (GEP)*; 7) Sebanyak 3.000 petani kakao memperoleh sertifikasi; 8) 1 Koperasi Tani didampingi dan diperkuat kapasitas organisasinya; 9) Mendampingi dan menangani 2 unit learning center; 10) Berdirinya 2 unit rumah pembibitan kakao; 11) Sebanyak 1 kali lokakarya tentang kesetaran gender terorganisir; 12) 1 forum kakao didorong pengelolaannya; 13) Terlaksananya monitoring dan evaluasi tahunan atas pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh Pihak Kedua; 14) Terciptanya hubungan kerjasama yang baik antara

Pihak Pertama, Pihak Kedua dan institusi terkait guna mendukung pelaksanaan program jangka panjang; 15) Terciptanya pelaksanaan program yang sinergis dengan program pembangunan pihak kedua.

C. Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao

Pengertian produksi yang di kemukakan oleh Pamor dan Domiri (1980) adalah segala kegiatan yang menambah nilai guna suatu barang baik barang tersebut berupa jasa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan cara yang paling efisien.

Input merupakan sumber daya yang dimanfaatkan dan biasa disebut sebagai faktor produksi. Faktor produksi menurut Lipsey (1995) dibagi menjadi tiga unsur, yaitu tanah, modal serta tenaga kerja. Jika di hubungkan dengan produksi pertanian, Hernanto (1994) mengemukakan bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor – faktor produksi terutama faktor produksi modal, tanah dan tenaga kerja.

SCPP menyediakan peningkatan kapasitas petani melalui berbagai macam modul yang berasal dari manual pelatihan terbaik yang dikembangkan oleh organisasi. Petani ditingkatkan kapasitasnya dalam praktek budidaya pertanian terbaik, manajemen kebun, memperoleh sertifikasi kebun, asupan gizi baik, pengetahuan keuangan, akses ke institusi keuangan dan jaringan ke harga pasar yang sesuai.

Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996:170-171). Secara umum input dalam sistem produksi terdiri atas : 1. Tenaga kerja 2. Modal atau kapital 3. Bahan-bahan material atau bahan baku 4. Sumber energi 5. Tanah 6. Informasi 7. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahawan.

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input (Pindyck dan Robert, 2007:199). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa biaya dalam proses produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable (tidak tetap). Suratiyah (2008), berpendapat bahwa cara produksi yang digunakan mempengaruhi biaya produksi sehingga sebagian besar petani berusaha mencari cara produksi yang maksimal. Biaya produksi dalam usaha tani terdiri dari:

a. Biaya tetap (*fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak berubah karena pengaruh besarnya produksi. Biaya ini terdiri dari pajak lahan dan bangunan, penyusutan alat pertanian, biaya pinjaman, sewa tanah dan lain-lain.

Cara menghitung biaya tetap adalah :

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{X_i} \quad (1)$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap (Rp)

X_i = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap (Rp)

N = macam input

P_{X_i} = Harga input

b. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya ini terdiri dari biaya pengadaan bibit, pengadaan sarana produksi dan lain-lain. Biaya ini dapat berbentuk uang tunai, barang, nilai uang, jasa dan biaya yang sesungguhnya tidak dibayarkan.

Cara menghitung biaya variabel adalah:

$$VC = \sum_{a=1}^N X_a P_{X_a} \quad (2)$$

Dimana:

VC = *Variable cost*/biaya variabel (Rp)

X_a = banyaknya input ke-a

P_{X_a} = harga variabel X_a (input) (Rp)

c. Total biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik tetap maupun biaya variabel.

Cara menghitung total biaya adalah :

$$TC = FC + VC$$

(3)

Dimana:

TC = Total *cost*/total biaya (Rp)

FC = *Fixed cost*/biaya tetap (Rp)

VC = *Variable cost*/biaya variabel (Rp)

Dalam ilmu ekonomi pertanian produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kapasitas dari

sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto, 1989).

Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya, yaitu luas tanah dikalikan hasil per kesatuan luas. Ini semua kemudian dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani, yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Disamping itu bagi petani penyakap maka bagian hasil panen yang harus diberikan kepada pemilik tanah (yaitu kira-kira 50% dari hasil netto tergantung dari perjanjian) harus pula dikurangkan dan dimasukkan sebagai biaya. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh yang disebut hasil bersih (hasil netto). Apabila hasil bersih usahatani besar maka akan mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi rasio berarti usahatani makin efisien. Tentu saja efisiensi ini berbeda antara usahatani yang satu dengan lainnya. (Mubyarto, 1989).

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk

tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud tiga hal, yaitu hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani.

Soekartawi (2002) menyebutkan bahwa usahatani bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Selain itu, pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC} \quad (4)$$

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py} \quad (5)$$

$$\mathbf{TC = FC + VC} \quad (6)$$

Dimana :

Pd : Pendapatan usahatani

VC : Biaya Variabel

TR : Total Penerimaan

Py : Harga y

TC : Total Biaya

FC : Biaya Tetap

Y : Produksi yang diperoleh dari
Usahatani

D. Kerangka Pemikiran

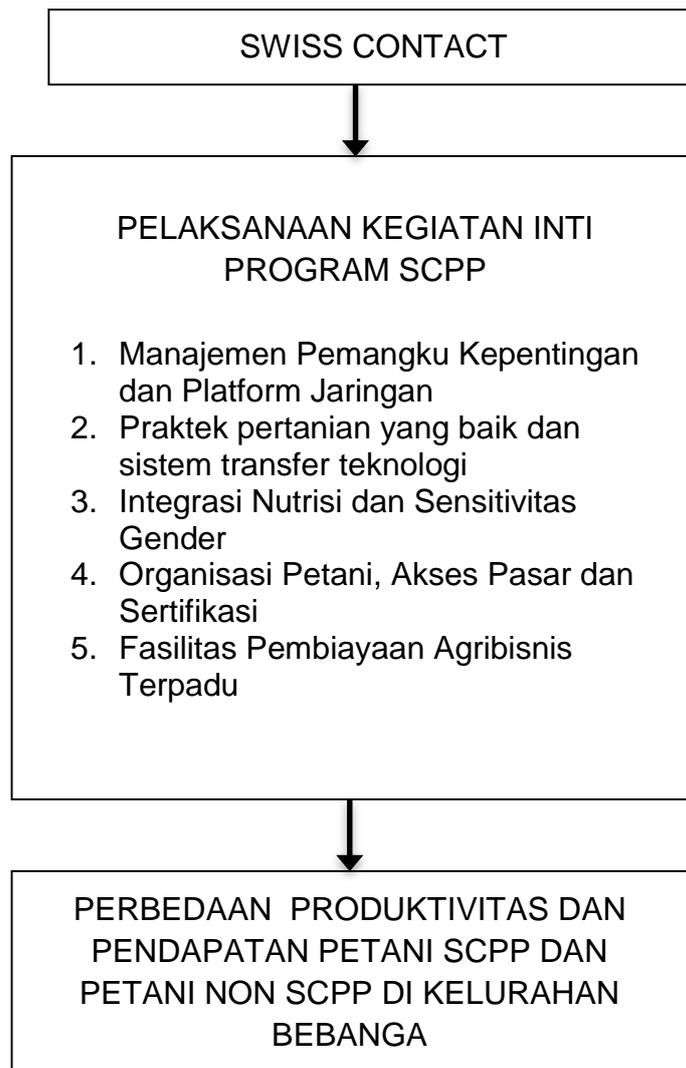
Keberlangsungan produksi kakao telah menjadi perhatian dunia saat ini. Dengan banyaknya tantangan yang memperburuk produktivitas kakao seperti hama, penyakit, pohon yang berumur tua dan pengalihan lahan kakao menjadi komoditas lain serta urbanisasi, banyak petani berpikir ulang untuk melanjutkan memproduksi kakao. Tantangan tersebut mengakibatkan produktivitas dan pendapatan yang rendah bagi para petani.

SCPP menyediakan peningkatan kapasitas petani melalui berbagai macam pelatihan seperti praktek budidaya pertanian terbaik, manajemen kebun, memperoleh sertifikasi kebun, asupan gizi baik, pengetahuan keuangan, akses ke institusi keuangan dan jaringan harga pasar yang sesuai.

Kegiatan SCPP berakhir pada tahun 2018, oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai Pelaksanaan Program SCPP tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan produksi Kakao di Kelurahan Bebanga dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani

yang mengikuti Program tersebut dan melihat perbedaannya dengan petani yang tidak mengikuti Program SCPP.

Untuk kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian